

**ASIMILASI NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Indra Hariyanto

NIM: 10250045

Pembimbing:

Noorkamilah, S. Ag, M.Si.

NIP: 19740408 200604 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1068 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**ASIMILASI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A
YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Indra Hariyanto
NIM/Jurusan : 10250045/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 17 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : 90 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D.

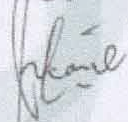
NIP 19680610 199203 1 003

Penguji II,


Muh. Ulil Absor, S.H.I., M.A.

NIP 19801018 200901 1 012

Penguji III,


Noorkamilah, S.Ag, M.Si.

NIP 19740408 200604 2 002



Yogyakarta, 17 Juni 2015

Dekan,


Dr. Hj. Nurjannah, M.Si

NIP 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Indra Hariyanto

NIM : 10250045

Judul Skripsi : Asimilasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA
Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Mengetahui:

Plt. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial,

Pembimbing,



Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc

NIP: 198118232009011007

Noorkamilah, S.Ag, M.Si.

NIP: 19740408 200604 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indra Hariyanto
NIM : 10250045
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Asimilasi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Yogyakarta
METERAI
TEMPEL
343ADF197401232
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Indra Hariyanto
10250045

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT
Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada
Rasulullah SAW

Kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk orang yang sangat
kukasihi dan kusayangi

Kedua orang tuaku yang tak kenal lelah memberikan doa dan semangat
dalam penulisan skripsi ini, kalian adalah motivasiku.

Adikku yang selalu menyemangatiku menyelesaikan skripsi.

Teman-teman semua keluarga IKS terima kasih

HALAMAN MOTTO

- Hidup adalah perjuangan yang harus dimenangkan, tantangan yang harus dihadapi, anugrah Tuhan yang harus disyukuri.
(Merry Riana)
- Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan. (Samuel Johnson)
- Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan.
(Robert F. Kennedy)

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan bagi semua umat manusia. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Asimilasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.”**

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, dan kerjasama dari semua pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis. Dengan setulus hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurjannah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. M. Izzul Haq, M. Sc selaku Pelaksana Tugas Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Noorkamilah, S. Ag, M. Si. selaku dosen penasehat akademik sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas setiap nasehat,

dukungan, bimbingan serta telah meluangkan waktu kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

4. Kedua orang tua peneliti, Ayahanda Muh Mas Hudi dan Ibunda Supriyati, yang tiada henti mendoakan dan memberikan kasih sayang serta motivasi kepada peneliti.
5. Bapak Zaenal Arifin, Bc.IP, S.Sos. selaku Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta dan segenap jajarannya yang telah memberikan ijin serta membantu dalam proses pengumpulan data.
6. Narapidana yang sedang mengikuti asimilasi telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada peneliti.
7. Adik peneliti Ardiandika Saputra yang selalu menyemangati peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2010 serta grup IKS hura-hura, terima kasih atas segala motivasi dan doanya selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan Sigit Nurdiyanto, Satria Bayu Aji, Agung Budi Santoso, Furkon Hasani, Holili, Farid Anwar, serta Aji Reza, terima kasih atas segala dukungan motivasi serta canda tawa yang selalu menghibur. Tanpa kalian peneliti bukan apa-apa.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan kedepannya. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pribadi peneliti khususnya, dan bagi seluruh khalayak umum.

Yogyakarta, 11 Juni 2015

Penulis,

Indra Hariyanto
NIM. 10250045

ABSTRAK

Indra Hariyanto, 10250045, penelitian ini berjudul Asimilasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disebut Lapas merupakan tempat bagi narapidana untuk menjalani masa pidananya serta memperoleh berbagai bentuk pembinaan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan narapidana mengacu berdasarkan Undang-Undang No 12 Tahun 1995 yang bertujuan untuk mengembalikan narapidana ke dalam masyarakat sebagai warga negara yang baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan pelaksanaan asimilasi. Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana ke dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari asimilasi ini adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial narapidana dimasyarakat sehingga nantinya setelah bebas narapidana dapat diterima kembali keberadaannya oleh masyarakat. Terdapat dua bentuk pelaksanaan asimilasi yaitu pelaksanaan asimilasi di dalam Lapas dan asimilasi di luar Lapas atau dengan pihak ketiga.

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terdapat pelaksanaan asimilasi. Untuk mendeskripsikan hal tersebut peneliti menggunakan metode *deskriptif-kualitatif* dan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam memilih subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* dan *Purposive Sampling*. Dari teknik tersebut didapat narasumber tiga narapidana, tiga pekerja sosial dan lima pengunjung.

Hasil dari penelitian ini yaitu asimilasi narapidana di Lapas Klas IIA Yogyakarta hanya asimilasi di dalam Lapas, sedangkan asimilasi di luar Lapas atau dengan pihak ketiga lembaga belum mengadakannya namun sedang dalam proses pengadaan. Asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dilaksanakan dengan cara bekerja di lingkungan Lapas. Terdapat tiga narapidana yang sedang melakukan asimilasi, mereka bertiga diberi tanggung-jawab menjaga parkir dan menjaga kebersihan lingkungan parkir. Dalam melakukan asimilasi narapidana diberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan pengunjung dan masyarakat sekitar Lapas. Pelaksanaan asimilasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta cukup efektif terlihat dari perubahan narapidana yang awalnya takut dan kurang percaya diri bertemu dengan pengunjung menjadi lebih berani dan percaya diri bertemu dengan pengunjung dan juga penerimaan dari pengunjung yang cukup baik dengan mau berinteraksi dengan narapidana.

Kata Kunci: Asimilasi, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	28
 BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdiri Lembaga.....	30
B. Kedudukan atau Letak Lembaga.....	32
C. Visi dan Misi Lembaga	33
D. Tujuan dan Fungsi Lembaga.....	34
E. Kepegawaian	35
F. Karakteristik Narapidana	38
G. Struktur Organisasi	40
H. Sarana dan Prasarana.....	42
I. Program Kegiatan Bimbingan.....	47
 BAB III ASIMILASI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA YOGYAKARTA	
A. Pra Asimilasi Narapidana.....	54
B. Pelaksanaan Asimilasi Narapidana	58
C. Evaluasi Asimilasi Narapidana	73
D. Faktor yang Mempermudah dalam Asimilasi Narapidana.....	78
E. Faktor Penghalang dalam Asimilasi Narapidana	82

BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pegawai Berdasarkan Golongan Pangkat.....	38
Tabel 2. Kondisi narapidana saat awal mengikuti asimilasi sampai saat ini ...	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lapas	31
Gambar 2. Peta Lapas Klas IIA Yogyakarta.....	33
Gambar 3. Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan	36
Gambar 4. Jumlah Pegawai Berdasarkan Agama	37
Gambar 5. Jumlah Pegawai Berdasarkan Pekerjaan Semula	39
Gambar 6. Jumlah Narapidana Berdasarkan Jenis Perkara.....	40
Gambar 7. Struktur Organisasi Lapas Klas IIA Yogyakarta.....	41
Gambar 8. Pengajian Di Lapas.....	48
Gambar 9. Pembinaan Agama Nasrani	49
Gambar 10. Kegiatan Senam Pagi	49
Gambar 11. Konseling Narapidana	50
Gambar 12. Perpustakaan Lapas	51
Gambar 13. Kegiatan Bola Voli.....	52
Gambar 14. Proses Asimilasi Narapidana.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “*Asimilasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Asimilasi Narapidana

Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat.¹ Sedangkan narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.² Jadi asimilasi narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah mendapatkan pidana kurungan di Lembaga Pemasyarakatan dan sedang menjalani pembinaan dengan cara berbaur atau menyatu dengan masyarakat.

¹ Pasal 1 Ayat 2 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

² Pasal 1 Ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

2. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.³ Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta merupakan lembaga yang berada dibawah Kepala Kantor Wilayah Hukum dan HAM Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan ini terletak di jalan Taman Siswa No.6 Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi seseorang yang melanggar hukum dan telah mendapatkan vonis dari pengadilan.

B. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi hukum, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 3 bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum, maka penegakan hukum di Indonesia sepenuhnya menjadi tanggung jawab negara, yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga penegakan hukum di Indonesia, seperti: 1) Kepolisian yang mengurus proses penyidikan. 2) Kejaksaan yang mengurus proses penuntutan. 3) Kehakiman yang mengurus proses penjatuhan pidana atau vonis. 4) Lembaga Pemasyarakatan yang membina narapidana selama menjalani masa pidana.⁴

³ Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

⁴ Sarli Zulhendra, *Panduan Hukum: Pengetahuan Tentang Aparat Penegak Hukum*. <http://www.solider.or.id/2014/07/14/panduan-hukum-pengetahuan-tentang-aparat-penegak-hukum> diunduh tanggal 25 Februari 2015

Selain Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila sebagai dasar negara di dalam sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” menjamin bahwa manusia Indonesia diperlakukan secara adil dan beradab meskipun berstatus sebagai narapidana. Selain itu, pada sila kelima mengatakan bahwa “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” berarti meskipun menjadi narapidana berhak untuk mendapatkan hak-haknya seperti kesempatan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain layaknya kehidupan manusia secara normal.

Menurut Romli Atmasasmita, dengan mengutip pendapat Mardjono Reksodiputro bahwa salah satu tujuan sistem peradilan pidana adalah “mengusahakan agar mereka yang pernah melakukan tindak pidana tidak mengulangi lagi kejahatannya.”⁵ Di Indonesia pelaku tindak pidana yang telah dijatuhi vonis oleh hakim berupa pidana penjara, selanjutnya vonis hakim tersebut akan dilaksanakan oleh jaksa dan dilimpahkan ke Lembaga Pemasyarakatan. Pidana penjara ini dilaksanakan dengan memenjarakan seseorang dalam batas waktu tertentu sehingga ia tidak bebas dalam melakukan aktivitasnya dimasyarakat seperti sediakala.⁶ Tempat yang digunakan dalam memenjarakan ini adalah Lembaga Pemasyarakatan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Lapas.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai bagian dari sistem peradilan pidana, merupakan tempat bagi narapidana untuk menjalani masa

⁵ Romli Atmasasmita, *Sistem Peradilan Pidana : Perspektif Eksistensialisme Dan Abolisionisme*, (Jakarta : Bina Cipta, 1996), hal. 15.

⁶ Yesmil Anwar dan Adang, *Pembaruan Hukum Pidana : Reformasi Hukum*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hal. 125.

pidananya serta memperoleh berbagai bentuk pembinaan dan keterampilan. Melalui pembinaan dan keterampilan ini diharapkan dapat mempercepat proses bersosialisasi narapidana. Lembaga Pemasyarakatan melalui sistem pemasyarakatan memberikan perlakuan yang lebih manusiawi kepada narapidana dengan pola pembinaan. Hal ini tentu saja berbeda dengan sistem sebelumnya yaitu sistem kepenjaraan. Perlakuan terhadap narapidana pada sistem kepenjaraan lebih menekankan kepada unsur penjeraan serta cenderung menggunakan perlakuan yang keras dan kasar.

Beralihnya sistem kepenjaraan kepada sistem pemasyarakatan membawa perubahan dalam bentuk perlakuan terhadap narapidana. Demikian juga halnya dengan istilah penjara kemudian beralih menjadi Lembaga Pemasyarakatan yang biasa disebut Lapas. Perubahan istilah tersebut tidak hanya sekedar menghilangkan kesan menakutkan dan adanya penyiksaan dalam sistem penjara, tetapi lebih kepada bagaimana memberikan perlakuan yang manusiawi terhadap narapidana tersebut.⁷

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 2 Tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka narapidana menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi lagi tindak pidana yang pernah dilakukan. Hal tersebut adalah untuk menyiapkan narapidana agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk

⁷ Djisman Samosir, *Fungsi Pidana Penjara Dalam Sistem Pemindaan Di Indonesia*, (Bandung : Bina Cipta, 1992), hal. 81.

melaksanakan sistem pemasyarakatan dibutuhkan keikutsertaan masyarakat baik dengan mengadakan kerja sama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali narapidana yang telah selesai menjalani pidananya.⁸

Setelah adanya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, maka untuk pelaksanaan pembinaan narapidana selanjutnya mengacu pada undang-undang tersebut. Pembinaan narapidana di Lapas dilaksanakan dengan beberapa tahapan pembinaan, yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir.⁹ Adapun pelaksanaan tahapan pembinaan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Pembinaan tahap awal bagi narapidana dilaksanakan sejak narapidana tersebut berstatus sebagai narapidana hingga $\frac{1}{3}$ (satu per tiga) masa pidananya.
- 2) Pembinaan tahap lanjutan terbagi kedalam dua bentuk, yaitu:
 - a. Tahap lanjutan pertama, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan $\frac{1}{2}$ (satu per dua) masa pidananya.
 - b. Tahap lanjutan kedua, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) masa pidananya.

⁸ Adi Sujatno, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum Dan Ham RI, 2004), hal. 22.

⁹ Pasal 7 Ayat 1 dan Ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

¹⁰ Pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

- 3) Pembinaan tahap akhir, dilaksanakan sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana narapidana yang bersangkutan.

Dalam pembinaan tersebut narapidana berhak untuk mendapatkan asimilasi, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan yang berbunyi mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.¹¹ Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak didik pemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat.¹² Dalam proses tersebut narapidana diberikan kesempatan untuk berbaur dengan masyarakat dengan cara bekerja sama dan bergotong royong dengan masyarakat, maupun membantu pekerjaan yang ada di Lapas. Asimilasi dapat diberikan kepada narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang telah memenuhi syarat:¹³

- 1) Berkelakuan baik
- 2) Aktif mengikuti program pembinaan dengan baik, dan
- 3) Telah menjalani $\frac{1}{2}$ (satu per dua) masa pidana.

¹¹ Pasal 14 Ayat 1 Huruf (j) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

¹² Pasal 1 Ayat 2 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

¹³ Pasal 21 Ayat 1 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

Apabila narapidana telah memenuhi syarat tersebut maka narapidana dapat diberikan asimilasi. Pemberian asimilasi ini diberikan atas rekomendasi dari Balai Pertimbangan Pemasyarakatan dan Tim Pengamat Pemasyarakatan yang akan disetujui oleh Kepala Lapas. Balai Pertimbangan Pemasyarakatan dan Tim Pengamat Pemasyarakatan disini bertugas untuk memberikan saran mengenai program pembinaan narapidana pemasyarakatan.¹⁴

Asimilasi dilaksanakan dalam beberapa bentuk: 1) kegiatan pendidikan, 2) latihan keterampilan, 3) kegiatan kerja sosial, dan 4) pembinaan lainnya di lingkungan masyarakat.¹⁵ Selain itu asimilasi juga dapat dilaksanakan secara mandiri atau dengan pihak ketiga.¹⁶ Selama melakukan observasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta peneliti melihat beberapa narapidana sedang melakukan asimilasi yaitu dengan menjadi tukang parkir di Lapas dan ada yang membantu pekerjaan petugas Lapas. Kemudian untuk asimilasi dengan pihak ketiga peneliti memberikan contoh kasus yang terjadi pada Nazriel Irham atau yang lebih dikenal dengan Ariel vokalis band NOAH yang dulunya band Peterpan.

¹⁴ Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI tentang Bapas dan Tim Pengamat Pemasyarakatan. <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/kegiatan-umum/1348-peraturan-menteri-hukum-dan-ham-ri-tentang-bapas-dan-tim-pengamat-pemasyarakatan.html>. diunduh tanggal 26 November 2014.

¹⁵ Pasal 30 Ayat 1 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

¹⁶ Pasal 30 Ayat 2 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

“Otoritas penjara Kebonwaru, Bandung, menilai terpidana kasus video porno, Ariel 'Peterpan', sukses menjalani proses asimilasi alias pembauran narapidana dan masyarakat dengan bekerja di perusahaan konsultan arsitektur selama enam bulan. "Yang bersangkutan mengikuti aturan asimilasi, tidak pernah menyalahgunakan waktu asimilasi untuk pergi ke luar kota, apalagi sampai kepergok media," ujar Kepala Pengamanan Rumah Tahanan Kelas I Bandung, Kebonwaru, Tohari, di kantornya, Sabtu, 21 Juli 2012.

Selain pihak penjara, ia melanjutkan, asimilasi juga dinilai pihak ketiga, yakni perusahaan konsultan arsitektur yang mempekerjakan dan menggaji Ariel. Menurut Tohari, pihak ketiga tampaknya cukup puas dengan hasil kerja pelantun lagu Dara itu. "Di perusahaan pihak ketiga itu, dia (Ariel) dinilai bagus membantu menggambar rancangan arsitektur dan interior sebuah bangunan,"katanya.

Ariel mulai menjalani proses asimilasi dengan bekerja di perusahaan konsultan di kawasan Jalan Belimbing Februari lalu. Setelah mulus menjalani asimilasi selama minimal enam bulan sesuai ketentuan, Ariel akan bebas bersyarat pada Senin, 23 Juli 2012.”¹⁷

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta tidak mengadakan asimilasi dengan pihak ketiga, mereka para narapidana hanya diberikan hak untuk asimilasi di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Asimilasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dilakukan dengan cara membaurkan narapidana dengan masyarakat sekitar dan para pengunjung. Hal ini berarti asimilasi di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan sudah dianggap efektif dalam pelaksanaan asimilasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Asimilasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*”, karena asimilasi merupakan tahapan yang sangat penting

¹⁷ Ariel Dinyatakan Sukses Jalani Asimilasi.

<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/21/219418457/Ariel-Dinyatakan-Sukses-Jalani-Asimilasi>
diunduh tanggal 26 November 2014.

bagi narapidana untuk mengembalikan keberfungsian sosial narapidana dengan masyarakat. Diharapkan dengan mengikuti Asimilasi ini dapat mengembalikan keberfungsian sosial narapidana di lingkungan masyarakat dan masyarakat mau menerima kembali keberadaan narapidana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ditetapkanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?
2. Apa saja dampak yang dihasilkan dalam proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?
3. Faktor apa saja yang mempermudah dan menghalangi proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan proses asimilasi yang dilakukan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
2. Mengetahui dampak yang dihasilkan dalam proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

3. Mengetahui faktor yang mempermudah dan menghalangi dalam proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperkaya wacana keilmuan dalam ilmu kesejahteraan sosial, khususnya mata kuliah Pekerja Sosial Koreksional dalam program asimilasi narapidana.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kepada Lembaga Pemasyarakatan dan Pekerja Sosial, agar asimilasi narapidana di Lembaga pemasyarakatan Klas II Yogyakarta dapat berjalan dengan maksimal.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terkait dengan asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan yang peneliti temukan dan dijadikan tinjauan pustaka. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, Tesis dari Dwi Afrimetty Timoera yang berjudul *“Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Tahap Asimilasi Di*

Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Cinere.”¹⁸ Dari Tesis ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana dalam tahap asimilasi ini dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM No.M.2.PK.04-10 Tahun 2007. Namun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan yang dihadapi baik dari aturan yang diberlakukan, juga bagi narapidana sendiri, walaupun bukan kendala yang berat. Dari hasil penelitian tersebut narapidana yang mendapatkan asimilasi dengan bekerja pada pihak ketiga, mereka sangat senang. Karena mereka merasakan pembauran dengan masyarakat dan bisa tetap menafkahi keluarga. Hambatan yang mereka hadapi yaitu jarak tempuh yang sangat jauh dari Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Cinere. Selain itu, masalah kemacetan di jalan yang harus mereka hadapi. Hal ini membuat jam kerja mereka tidak sesuai dengan aturan yang ada. Upaya untuk mengatasi masalah ini adalah pihak Lembaga Pemasyarakatan Terbuka mengeluarkan kebijakan intern tentang masalah waktu kerja tersebut, terutama pada waktu saat mereka harus kembali ke Lembaga Pemasyarakatan.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Petrus Bait Bani berjudul *“Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Depan Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan*

¹⁸ Dwi Afrimetty Timoera, *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Tahap Asimilasi Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Cinere*, Fakultas Hukum, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 2012

Yogyakarta.”¹⁹ Penelitian tersebut memaparkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi masa depan narapidana di Lembaga Perasyarakatan. Apabila konsep diri narapidana di Lapas rendah maka kecemasan yang dialami narapidana dalam menghadapi masa depan setelah bebas dari Lapas akan cenderung tinggi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Sri Noor Hasanah dengan judul *“Asimilasi Di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif-Syarifah Di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.”*²⁰ Dari penelitian tersebut di kemukakan bahwa pandangan penduduk pribumi di Desa Tuan-tuan terhadap warga keturunan asing adalah beda akan tetapi mereka dapat hidup bersama saling menghormati, disebabkan perbedaan yang terjadi tidak signifikan karena semua saling bersama dalam keyakinan contohnya dalam aspek keagamaan. Keturunan etnis arab yang berada di Desa Tuan-tuan yang menjadi penghambat asimilasi adalah asimilasi perkawinan yang masih mempertahankan adatnya harus menikah dengan sesama etnis.

¹⁹ Petrus Bait Bani, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Depan Para Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, Fakultas Psikologi, Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta 2004.

²⁰ Sri Noor Hasanah, *Asimilasi Di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif-Syarifah Di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Keempat, Skripsi dari Muhamad Kholid Niky Kayako dengan judul *“Pelaksanaan Hak Asimilasi Bagi Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Pati.”*²¹ Penelitian ini memaparkan bahwa pembinaan hak asimilasi bagi narapidana di Lembaga pemasyarakatan Kabupaten Pati sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari program asimilasi, pembebasan bersyarat, dan cuti menjelang bebas menurut Pasal 6 Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01.PK.04.10 Tahun 1999 Tentang Asimilasi. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Pati adalah kurang efektif dan efisiennya peraturan perundang-undangan yang ada, minimnya dana yang ada untuk sarana dan prasarana kerja, belum adanya tenaga ahli atau orang yang berpengalaman dalam membimbing narapidana.

Dari empat penelitian diatas terdapat tiga penelitian yang membahas tentang asimilasi dua diantaranya tentang asimilasi narapidana, satu asimilasi golongan etnis dan yang satu membahas tentang kesiapan narapidana setelah habis masa pidananya. Yang membedakan dari penelitian ini adalah selain lokasi penelitian juga subjek, lokasi penelitian bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, sedangkan subjeknya adalah para narapidana yang sedang melakukan asimilasi. Penelitian yang sudah diteliti bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka, dan subjeknya adalah mantan narapidana.

²¹ Muhamad Kholid Niky Kayako, *Pelaksanaan Hak Asimilasi Bagi Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Pati*, Fakultas Hukum, Universitas Muria Kudus, 2014.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian asimilasi

Asmilasi berasal dari bahasa latin yaitu *assimilare* yang berarti “menjadi sama”.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI asimilasi adalah penyesuaian (peleburan) sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar.²³ Asimilasi biasanya ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu manusia melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti individu manusia dan kelompok akan melebur. Dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur budaya. Pertukaran terjadi apabila suatu individu atau kelompok menyerap budaya kelompok lainnya. Menurut Soerjono Soekanto, yakni:

“asimilasi didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama”.²⁴

Apabila seseorang melakukan asimilasi kedalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka dia tidak lagi

²² D. Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 233.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 52

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 83

membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa dirinya dianggap sebagai orang asing. Dalam asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

2. Bentuk-bentuk Asimilasi

Pada saat melakukan asimilasi membutuhkan suatu proses, proses ini membutuhkan suatu prasyarat, yaitu bila terjadi saling penyesuaian diri sehingga memungkinkan terjadinya kontak dan komunikasi sebagai landasan untuk dapat berinteraksi dan memahami diantara kedua etnis. Maka akan terbentuk satu kesatuan definisi dalam menafsirkan suatu ungkapan atau simbol-simbol dari lawan bicara. Terbentuknya satu kesatuan definisi ini akan memudahkan dan memperlancar suatu interaksi disegala bidang kehidupan. Menurut P. Hariyono dengan mengutip pendapat Milton Gordon bahwa asimilasi menyangkut banyak dimensi kehidupan. Dia telah merinci bentuk asimilasi sebagai proses sosial yang

menyangkut baik kelompok mayoritas maupun minoritas dalam tujuh bentuk asimilasi yang berkaitan satu sama lain, yaitu:²⁵

- a. Asimilasi kebudayaan (akulturasi) yang bertalian dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan guna penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural yang bertalian dengan masuknya golongan-golongan minoritas secara besar-besaran dalam kelompok-kelompok, perkumpulan-perkumpulan dan pranata-pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- c. Asimilasi perkawinan (amalgamasi) yang bertalian dengan perkawinan antar golongan secara besar-besaran.
- d. Asimilasi identifikasi yang bertalian dengan perkembangan rasa kebangsaan berdasarkan mayoritas.
- e. Asimilasi sikap yang bertalian dengan tak adanya prasangka.
- f. Asimilasi perilaku yang bertalian dengan tak adanya diskriminasi.
- g. Asimilasi “civic” yang berkaitan dengan tak adanya bentrokan mengenai sistem nilai dan pengertian kekuasaan.

Pelaksanaan asimilasi akan berjalan dengan baik dan lancar apabila terbentuk rasa saling menghormati dan menghargai diantara kedua golongan.

²⁵ Drs. P. Hariyono, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal. 15.

3. Pelaksanaan Asimilasi

Proses asimilasi tidak begitu saja terjadi, terdapat persyaratan timbulnya asimilasi yaitu apabila ada:²⁶

- a. Kelompok-kelompok manusia yang asal dari lingkungan-lingkungan kebudayaan yang berbeda.
- b. Individu-individu dari kelompok-kelompok tadi saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang cukup lama sehingga,
- c. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu.

Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas, yang dilakukan secara terus menerus sehingga lambat laun akan kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Asimilasi sangat berhubungan dengan pengembangan sikap dan cita-cita yang sama. Di dalam proses tersebut terdapat bentuk interaksi sosial yang memberi arah (kemungkinan-kemungkinan) ke suatu proses asimilasi yaitu:²⁷

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 149.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 89.

- a. Interaksi sosial bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak lain juga berlaku sama.
- b. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan atau pembatasan.
- c. Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.
- d. Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

Pada proses asimilasi yang terpenting adalah penggabungan golongan-golongan yang berbeda latar kebudayaannya menjadi satu kebulatan sosiologis dan budaya. Hal itu berarti kebudayaan mana yang akan dibuang dan kebudayaan mana yang akan dipertahankan, sehingga kebudayaan yang diambil dapat berpadu secara harmonis dengan unsur kebudayaan yang lain. Demikian juga pada golongan minoritas harus bergabung dengan golongan mayoritas, penggabungan golongan ini dapat dikatakan relatif sifatnya. Sebab dalam kehidupan sehari-hari suatu kebudayaan tidak dapat lepas sepenuhnya dari pengaruh budaya lain, sekalipun golongan mayoritas tidak bisa lepas dari pengaruh budaya lain. Yang terpenting pengaruh itu tidak merugikan dan merusak kepribadian mayoritas, sebaliknya dapat membentuk kultur yang lebih sesuai di masyarakat. Rasa saling menerima, memahami dan menghormati dari kedua golongan yang berbeda merupakan konsekuensi yang harus dapat diterima. Sebagai indikasi penerimaan golongan yang

harmonis adalah tidak adanya pihak yang dirugikan perasaan dan jiwanya. Oleh sebab itu harus ada sikap terbuka dari kedua belah pihak, ketertutupan dari salah satu pihak akan merusak proses asimilasi.

4. Faktor-faktor yang mempermudah asimilasi

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi diantaranya yaitu:²⁸

a. Toleransi.

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia golongan yang berbeda dengan golongan sendiri akan mendorong terjadinya komunikasi, faktor tersebutlah yang dapat mempercepat asimilasi.

b. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.

Adanya kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi pada golongan masyarakat dengan latar belakang golongan yang berbeda dapat mempercepat proses asimilasi.

c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain, dimana masing-masing mengakui kelemahan-kelemahannya dan kelebihan-kelebihannya

d. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 90.

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat dengan memberikan kesempatan kepada golongan minoritas.

e. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.

Persamaan akan lebih mendekatkan antara golongan satu dengan golongan yang lainnya, dan akan menghilangkan prasangka-prasangka yang ada diantara golongan.

f. Perkawinan campuran (amalgamation).

Perkawinan merupakan faktor paling menguntungkan bagi lancarnya proses asimiliasi. Hal itu terjadi apabila seseorang dari golongan tertentu menikah dengan golongan lain ataupun sebaliknya.

g. Adanya musuh bersama dari luar.

Adanya musuh bersama dari luar cenderung memperkuat kesatuan masyarakat atau golongan masyarakat yang mengalami ancaman tersebut. Dengan keadaan seperti itu akan terjalin kompromi diantara golongan minoritas dan mayoritas untuk menghadapi ancaman secara bersama.

5. Faktor-faktor Penghalang Asimilasi

Dari berbagai asimilasi yang pernah diteliti oleh para ahli, terbukti bahwa hanya dengan pergaulan antara kelompok-kelompok secara luas dan intensif saja belum tentu terjadi suatu asimilasi, kalau diantara kelompok-kelompok yang berhadapan itu tidak ada sikap

toleransi dan simpati satu terhadap yang lain.²⁹ Sikap toleransi dan simpati terhadap kebudayaan lain sering terhalang oleh berbagai faktor, dan faktor-faktor ini yang menjadi penghalang proses asimilasi. Faktor-faktor tersebut adalah:³⁰

- a. Terisolalasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat (biasanya golongan minoritas)
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi
- c. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- d. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya
- e. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau ciri-ciri badaniah dapat menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi.
- f. *In-group feeling* yang kuat dapat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi, *In-group feeling* berarti adanya perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan yang bersangkutan.
- g. Golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan yang berkuasa.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 209.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 93.

- h. Faktor perbedaan kepentingan ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi dapat menghalangi proses asimilasi.

Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.³¹ Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³² Penelitian disajikan deskripsi secara narasi dengan mengambil data-data yang sudah didapat dari informan dan lembaga. Dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk memberi pemahaman secara mendalam tentang asimilasi narapidana yang terjadi di Lapas.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Jakarta : Andi Offset, 2002), hal. 3.

³² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakakarya, 1996), hal. 3.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.³³ Yang menjadi subjek penelitian disini adalah tiga narapidana Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta yang sedang menjalani asimilasi, tiga pekerja sosial yang mendampingi narapidana, dan lima orang masyarakat sekitar.

Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam memilih informan narapidana, pekerja sosial dan masyarakat sekitar. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³⁴ Dengan mencari ahli yang mengetahui kondisi narapidana dan masyarakat sekitar di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan dalam memilih sumber informan pengunjung, peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada kenyataan bahwa mereka kebetulan muncul.³⁵ Peneliti mengambil sampel dari orang-orang yang kebetulan datang untuk berkunjung ke Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta pada waktu pengamatan.

³³ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 135.

³⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hal 68

³⁵ Ibid., hal 69

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.³⁶ Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, dampak yang dihasilkan dalam proses asimilasi, serta faktor yang mempermudah dan menghalangi dalam proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi menurut Creswell adalah proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.³⁷ Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), hal. 91.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 197.

tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁸ Peneliti mengamati proses asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁹ Wawancara atau *interview* dilakukan untuk menggali data yang berasal dari sumber informan. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam yaitu apabila ada jawaban dari informan yang kurang spesifik maka ditanyakan lebih lanjut.⁴⁰ Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁴¹ Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada narapidana yang melakukan asimilasi, pekerja sosial dan masyarakat sekitar untuk mencari data tentang proses asimilasi narapidana.

c. Dokumentasi

³⁸ *Ibid*, hal. 227.

³⁹ *Ibid*, hal. 231.

⁴⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Bumi Aksara, 1998), hal. 89.

⁴¹ *Ibid*, hal. 233.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data yang telah peneliti peroleh dari dua teknik tersebut. Dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting untuk menjadi bahan tambahan dalam menganalisa data. Hal ini untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa file dan laporan yang berasal dari Lapas, seperti visi dan misi, letak Geografis Lapas, struktur organisasi, tugas staf, data tentang narapidana, gambar dan lain-lain

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah didapat, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ke hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴² Jadi dalam penelitian ini data-data yang sudah didapat dari informan narapidana, pekerja sosial dan masyarakat, dipilih data yang penting dan difokuskan ke pokok masalah penelitian.

b. Penyajian data

⁴² *Ibid*, hal. 247.

Penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema).⁴³ Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dengan bentuk teks narasi.

c. Pengambilan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁴⁴ Jadi dari dua teknik analisis data yaitu reduksi data dan penyajian data langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan diambil dari data-data yang sudah di reduksi dan sudah disajikan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan Triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁵ Penelitian ini menggabungkan data-

⁴³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba, 2010), hal. 176.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 253.

⁴⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakakarya, 1996), hal. 178.

data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama. Selain data-data yang bersumber dari narapidana, data juga bersumber dari pekerja sosial dan masyarakat yang berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi, peneliti menetapkan sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan penulisan dan penyusunan secara sistematis.

Isi skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun sistematika bagian awal terdiri dari halaman judul, nota dinas dan pengesahan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstraksi.

Sedangkan pada bagian utama terdiri dari:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang fokus penelitian, meliputi: penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta yang meliputi: sejarah berdirinya lembaga, kedudukan atau letak lembaga, visi dan misi lembaga, tujuan dan fungsi lembaga, kepegawaian, karakteristik narapidana, struktur organisasi, sarana dan prasarana, dan program kegiatan bimbingan.

Bab III, menjelaskan tentang hasil penelitian dan jawaban penelitian atas rumusan masalah yaitu asimilasi narapidana, faktor yang mempermudah asimilasi dan faktor penghalang asimilasi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?

Bab IV, sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

Pada bagian akhir dalam skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan asimilasi narapidana

Pelaksanaan asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta sudah berjalan sesuai dengan peraturan tentang pembinaan narapidana, adapun yang belum sesuai dikarenakan kurangnya jumlah pegawai yang ada. Pembinaan yang sudah sesuai disini adalah diberikannya kesempatan narapidana untuk melakukan asimilasi. Sedangkan yang masih belum sesuai adalah belum diadakannya asimilasi narapidana dengan pihak ketiga.

Pelaksanaan asimilasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dilakukan dalam bentuk pelatihan kerja. Pelatihan kerja yang diberikan yaitu, narapidana diberikan tanggung-jawab untuk menjaga tempat parkir dan kebersihan area parkir. Terdapat tiga narapidana yang sedang asimilasi yaitu Pak DS, Pak JJ dan Pak S, mereka bertiga diberikan tanggung-jawab untuk mengurus tempat parkir dan kebersihan area parkir.

Dalam melakukan asimilasi, narapidana diberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan pengunjung dan masyarakat sekitar

Lapas. Pada awal mengikuti asimilasi, narapidana merasa takut dan kurang percaya diri untuk bertemu dengan pengunjung karena statusnya sebagai narapidana. Namun dengan keseriusan ingin berubah menjadi lebih baik, narapidana dapat mengatasi rasa takut dan kurang percaya diri tersebut dengan mau menerima pandangan apapun dari masyarakat. Setelah beberapa bulan mengikuti asimilasi, narapidana sudah mulai terbiasa berinteraksi dengan pengunjung dan masyarakat sekitar Lapas. Seperti yang dilakukan Pak DS, beliau berinteraksi dengan Pak Yanto penjual soto keliling dan Ibu Yati sebagai pengunjung. Kemudian Pak S beliau berinteraksi dengan Ibu Warni penjual makanan di lingkungan sekitar Lapas. Terlihat pengunjung dan masyarakat sekitar Lapas dapat menerima keberadaan narapidana.

2. Faktor yang mempermudah asimilasi

Terdapat faktor yang mempermudah asimilasi narapidana yaitu toleransi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, serta sikap terbuka dari golongan yang berkuasa. Sikap toleransi yang ditunjukkan narapidana ke masyarakat yaitu, narapidana mau menerima apapun pandangan dari masyarakat tentang statusnya. Narapidana tidak memaksakan masyarakat untuk menerima keberadaannya kembali, namun narapidana benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik, dengan harapan masyarakat mau menerima keberadaannya kembali. Sedangkan sikap yang ditunjukkan masyarakat kepada narapidana yaitu, masyarakat mau menerima kembali keberadaan narapidana apabila

narapidana tersebut menyesali perbuatannya dan mau berubah menjadi lebih baik, dan tidak melakukan hal yang melanggar hukum. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya ditunjukkan masyarakat dengan cara, masyarakat mau mendengarkan dan menanggapi pembicaraan dari narapidana. Sedangkan sikap terbuka dari golongan yang berkuasa ditunjukkan dengan masyarakat tidak membedakan antara narapidana dengan masyarakat luar seperti dalam hal pelayanan.

3. Faktor Penghalang dalam asimilasi

Terdapat faktor penghalang dalam pelaksanaan asimilasi diantaranya terisolasi, yaitu ada beberapa pengunjung yang mengucilkan dan memandang sebelah mata keberadaan narapidana. Kemudian golongan minoritas mengalami gangguan dari golongan yang berkuasa, dalam hal ini terdapat pengunjung yang memanfaatkan asimilasi narapidana untuk kepentingan pribadinya. Seperti pengunjung menitipkan *handphone* untuk diserahkan ke narapidana yang berada di dalam, yang pernah dialami oleh Pak DS.

B. Saran

Terkait dengan hasil penelitian ini, Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan asimilasi dapat berjalan dengan optimal, diantaranya yaitu:

1. Berdasarkan data yang ada mengenai sulit dan lamanya proses perijinan mengikuti asimilasi hendaknya lebih diperingan, sebab hal

ini membuat narapidana malas untuk mengajukan asimilasi. Asimilasi sangat penting dilakukan untuk mengembalikan keberfungsian sosial narapidana di masyarakat, agar setelah bebas nanti narapidana tidak dikucilkan keberadaannya.

2. Mengadakan asimilasi dengan pihak ketiga, hal ini lebih efektif dilakukan daripada hanya di lingkungan Lapas. Narapidana yang asimilasi dengan pihak ketiga akan lebih banyak bertemu dengan masyarakat, berbeda dengan asimilasi di lingkungan Lapas yang hanya bertemu pengunjung dan masyarakat sekitar. Asimilasi dengan pihak ketiga dapat dilakukan di pesantren, untuk memperdalam ilmu agama. Kemudian pada bidang ketrampilan seperti bengkel, untuk bekal narapidana setelah bebas bisa bekerja maupun membuka usaha sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Amirin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Anwar Yesmil dan Adang, *Pembaruan Hukum Pidana : Reformasi Hukum*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1992.
- Atmasasmita Romli, *Sistem Peradilan Pidana : Perspektif Eksistensialisme Dan Abolisionisme*, Jakarta: Bina Cipta, 1996.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Jakarta: Andi Offset, 2002
- Hariyono P, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Hendropuspito D, *Sosiologi Semantik*, .Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Moleong Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakakarya, 1996.
- Narbuko Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Bumi Aksara, 1998.
- Pratiwi Poerwanti Hadi, *asimilasi dan akulturasi: sebuah tinjauan konsep*, (tanpa penerbit)
- Priyatno Dwija, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Samosir Djisman, *Fungsi Pidana Penjara Dalam Sistem Pemindanaan Di Indonesia*, Bandung : Bina Cipta, 1992.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methode)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sujatno Adi, *Sistem Pemasyarakatan Indonesia Membangun Manusia Mandiri*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum Dan Ham RI, 2004.

Sumber Internet:

Ariel dinyatakan sukses jalani asimilasi,
<http://www.tempo.co/read/news/2012/07/21/219418457/Ariel-Dinyatakan-Sukses-Jalani-Asimilasi>

Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI tentang Bapas dan Tim Pengamat Pemasyarakatan, <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/kegiatan-umum/1348-peraturan-menteri-hukum-dan-ham-ri-tentang-bapas-dan-tim-pengamat-pemasyarakatan.html>

Zulhendra Sarli, *Panduan Hukum: Pengetahuan Tentang Aparat Penegak Hukum*, <http://www.solider.or.id/2014/07/14/panduan-hukum-pengetahuan-tentang-aparat-penegak-hukum>, diakses pada tanggal 25 Februari 2015

Sumber skripsi:

Dwi Afrimetty Timoera, *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Tahap Asimilasi Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Cinere*, Fakultas Hukum, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 2012.

Muhamad Kholid Niky Kayako, *Pelaksanaan Hak Asimilasi Bagi Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Pati*, Fakultas Hukum, Universitas Muria Kudus, 2014.

Petrus Bait Bani, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Depan Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*, Fakultas Psikologi, Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta 2004.

Sri Noor Hasanah, *Asimilasi Di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab (Studi Kasus Terhadap Syarif-Syarifah Di Desa Tuan-tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat*, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

Sumber lain-lain:

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

TIM Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Daftar Wawancara

A. Untuk Pekerja Sosial atau Pekerja Sosial

1. Apa yang anda pahami mengenai asimilasi narapidana?
2. Syarat apa saja yang harus dipenuhi narapidana agar bisa ikut asimilasi?
3. Ada berapa narapidana yang sedang mengikuti asimilasi?
4. Bagaimana proses pemberian ijin asimilasi?
5. Adakah sanksi untuk narapidana yang melakukan pelanggaran saat asimilasi?
6. Berapa lama proses asimilasi ini dilakukan?
7. Bagaimana pelaksanaan asimilasi dilakukan?
8. Apakah tujuan dari proses asimilasi narapidana?
9. Apakah narapidana diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan pengunjung?
10. Sikap apa saja yang diajarkan kepada narapidana agar tercipta kerukunan sesama narapidana?
11. Menurut anda apa manfaat narapidana mengikuti asimilasi?
12. Apa yang anda lakukan dalam membantu berjalannya asimilasi narapidana?
13. Menurut anda penting atau tidak dengan diadakannya asimilasi ini?

B. Untuk Narapidana

1. Data pribadi

- Nama lengkap
- Nama panggilan/inisial
- Tempat/tanggal lahir
- Jenis kelamin
- Agama
- Pendidikan terakhir
- Umur
- Penyebab kasus pidana
- Lama pidana yang dijatuhkan
- Jenis kejahatan
- Jenis pelanggaran yang dilakukan

2. Apa yang anda pahami tentang asimilasi?

3. Mengapa anda mengikuti tahap asimilasi?

4. Ceritakan apa yang anda lakukan dalam menjalani tahap asimilasi?

- Kapan waktunya asimilasi?
- Tempat melakukan asimilasi?
- Kegiatan apa yang dilakukan dalam asimilasi?

5. Bagaimana perasaan anda ketika bertemu dengan pengunjung dan masyarakat sekitar? Takut / senang

6. Bagaimana anda menghadapi perasaan takut/senang tersebut?

7. Apakah anda sering berkomunikasi dengan pengunjung?

8. Sikap seperti apa yang anda tunjukkan kepada pengunjung?

9. Hambatan apa saja yang anda temui dalam melakukan asimilasi?

10. Dalam melakukan asimilasi apakah anda pernah melanggar hukum?

Hukuman apa yang diterima?

11. Apakah anda setuju dengan diadakannya asimilasi ini? Alasannya?

C. Untuk Masyarakat Sekitar dan Pengunjung

1. Apa keperluan anda datang ke Lapas?
2. Bagaimana perasaan anda ketika masuk lingkungan Lapas?
3. Bagaimana perasaan anda ketika bertemu dengan narapidana?
4. Bagaimana anda menghadapi perasaan-perasaan tersebut?
5. Menurut anda orang seperti apa narapidana itu?
6. Apakah yang anda tahu tentang asimilasi atau pembauran narapidana?
7. Bagaimana sikap anda ketika bertemu dengan narapidana?
8. Apakah anda mau menerima kembali keberadaan narapidana untuk hidup ditengah lingkungan anda?
9. Apakah anda setuju dengan adanya asimilasi narapidana?